

EPIGRAPHE

(Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)

Volume 2, Nomor 1, Mei 2018 (1-13)

ISSN: 2579-9932 (online), 2614-7203 (print)

<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>

Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja

Kevin Tonny Rey

Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Kevin_nomos@gmail.com

Article History

Received:

24 Januari 2018

Revised:

29 Mei 2018

Keywords:

theology; the construction of theology; church's members; the concept of God

Abstract

Theology is an effort which people does in order to have an understanding about God of whom worshipped to be, thus what church did. Theology must have a construction that resulted in an understanding for congregations according to their limitations. This article aimed to give this congregation about the meaning of theology itself so that not to be entrapped in the theological issues those erasing the obvious concept about God. The methodology used in this article is a philosophical analysis about the meaning of theology itself for a congregation. The conclusion is that theology must be viewed at several sides, which are: its relation with history, dialogue, and context so that theology is understandable in the context of developing culture.

Abstrak

Teologi merupakan usaha manusia untuk mengerti tentang Allah yang disembahnya, demikian pula oleh warga gereja. Teologi harus memiliki konstruksi yang menghasilkan pemahaman bagi warga gereja sesuai dengan keterbatasan mereka. Artikel bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna teologi bagi warga gereja agar tidak terjebak pada persoalan-persoalan teologi yang menghilangkan konsep Allah yang jelas. Metode yang digunakan adalah analisis filosofis mengenai makna teologi bagi warga gereja. Kesimpulannya, teologi harus dipandang pada beberapa sisi, yakni dalam relasinya dengan sejarah, dialogis dan relasi konteks, sehingga teologi mampu dipahami dalam konteks budaya yang terus berkembang.

Kata kunci:

teologi; konstruksi teologi; warga gereja; konsep Allah

1. Pendahuluan

Pada umumnya setiap manusia—apakah ia seorang *teis* atau *ateis*—adalah pribadi atau individu yang berteologi. Manusia selaku pribadi menyadari dan berusaha untuk memikirkan sesuatu yang berdaulat—entah dalam bentuk yang personal ataupun impersonal—penuh atas dirinya. Hal itu menyatakan bahwa manusia memiliki pengalaman ber-Tuhan yang di dalamnya berkaitan dengan keberadaan relasi antara dirinya dan Tuhan.

Usaha berteologi memiliki orientasi pemahaman tentang Allah dalam lingkup gerak, ruang dan waktu atau dalam keterbatasan ciptaan sehingga menegaskan bahwa teologi berkaitan dengan teks dan konteks saat seseorang berteologi. “Teologi senantiasa muncul dalam situasi kondisi atau konteks tertentu.”¹ Hal itu berarti teologi dibangun berdasarkan pada usaha dialogis antara waktu dan kejadian atau peristiwa pada masanya, dialogis antara rasionalis dan empiris, dialogis antara transendensi dan imanensi, dialogis antara fakta faktuil dan fakta historis, dialogis antara iman dan akal. Teologi bukan melanggengkan teks-teks baku dan permanen, bukan menghadirkan kemutlakan interpretasi tetapi usaha menghadirkan makna teologis dari teks-teks yang menjadi sumber secara kontekstual temporer.

Usaha berteologi dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan kebenaran atau klaim kebenaran (*truth claim*) teologis yang mengarah pada subyektivitas pribadi atau kelompok yang eksklusif. Klaim kebenaran adalah benar pada dirinya sendiri (*an sich*). Klaim kebenaran menjadi temporer saat bersinggungan dengan interpretasi pribadi. Berkaitan dengan klaim kebenaran, teologi cenderung dimasukkan dalam ranah kebenaran absolut sehingga menghasilkan teologi normatif yang berhubungan dengan konteks benar dan salah berkaitan dengan kebenaran absolut. Kebenaran absolut adalah milik Allah dan segala kebenaran yang ada dalam keterbatasan merupakan implementasi dari sumber kebenaran Allah. Implementasi kebenaran merupakan kebenaran yang terbatas sehingga setiap pribadi hendaknya berhati-hati dalam perlindungan kebenaran yang tentatif atau temporer.

Pada pemikiran lain, sejatinya teologi bukan suatu kebenaran absolut melainkan kebenaran parsial yang membutuhkan kebenaran-kebenaran lain yang berorientasi pada kebenaran Allah/ kebenaran absolut. Perspektif kebenaran yang absolut adalah kebenaran milik Allah, dan di luar Allah tidak ada kebenaran yang absolut. Di luar

¹Drewes, B. F dan Julianus Mojau, *Apakah itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1-2

Allah, kebenaran adalah bagian dari kebenaran Allah. Kebenaran Allah yang absolut/mutlak dimengerti dan dipahami melalui bahasa analogi manusia—hasil dari proses interpretasi berdasarkan struktur pikiran—yang mengandung kebenaran Allah, sehingga tidak dapat menjadi suatu kemutlakan terhadap segala sesuatu yang dihasilkan dari bahasa analogi manusia yang sifatnya terbatas (dalam ruang, waktu dan gerak) dan terikat dengan perubahan. Kebenaran Allah yang diinterpretasikan manusia bukanlah kebenaran Allah yang sejati, karena telah masuk dalam proses keterbatasan ciptaan yaitu proses interpretasi manusia. Kebenaran Allah mengalami reduksi interpretasi dalam pikiran manusia sehingga nilai kemutlakan kebenaran Allah berubah dalam keterbatasan.

Kebenaran yang terbatas merupakan kebenaran yang mengalami proses perubahan, dan kebenaran yang tidak berubah adalah kebenaran yang bersumber pada kebenaran absolute atau kebenaran sejati. “Sebaliknya, perubahan adalah sifat dari segala sesuatu dalam alam semesta fisik.”² “Kebenaran-kebenaran yang tidak berubah bergantung pada sebuah realitas yang tidak berubah.”³ Artinya, kebenaran sejati melampaui keterbatasan dimensi terbatas yang tunduk pada suatu perubahan dan berada di luar waktu. Kebenaran sejati berkaitan dengan realitas absolut, yang dalam bahasa manusia disebut dengan istilah Allah. “Realitas personal-mutlak itu adalah apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut Allah.”⁴ Kebenaran Allah mengatasi kebenaran manusia yang dihadirkan melalui bahasa komunikasi manusia dalam perspektif analogis.

Perspektif kebenaran Allah yang absolut dinyatakan dalam Alkitab sebagai pernyataan yang tertulis tentang Allah dan terbatas pada pernyataan itu sendiri. Kebenaran Allah dinyatakan dalam keterbatasan melalui komunikasi interpretasi bahasa manusia. Selanjutnya berkaitan dengan bentuk teologi Kristien yang sehat diwujudkan melalui pola teologi yang berdasarkan pada Alkitab, Firman Allah. “Firman Allah harus didengarkan terus-menerus, dalam setiap situasi baru dan tidak pernah menjadi milik ilmu teologi.”⁵ Hal itu berarti kemutlakan Firman Allah ada pada dirinya sendiri, diikat oleh perubahan waktu dan situasi tanpa merubah esensi kebenaran Firman Allah. Kebenaran Firman Allah ada pada makna teks-teks yang terikat oleh proses perubahan.

²Hoffecker, W. Andrew (ed). *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol 1* (Surabaya: Momentum, 2006), 236.

³Holmes, Arthur G. *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah* (Jakarta: LRRI, 1990), 56.

⁴Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 176.

⁵Drewes, *Apakah itu Teologi?* 23.

“Teologi harus berada di bawah ‘penghakiman’ Alkitab serta harus terbuka untuk berkembang melihat situasi konteks di mana teologi itu diajarkan.”⁶ Teologi Kristen tidak pernah terpisah dan berlawanan dengan Alkitab sebagai sumber teologi. Teologi Kristen berasal dari olah tafsir berdasarkan metode teologi yang berbeda dengan metode ilmiah yang berdasarkan Rasionalisme dan Empirisisme.

Pada ranah sejarah Kristen, teologi melewati masa-masa yang menjadikan dirinya dalam posisi dominasi – puncaknya pada abad pertengahan dengan teologi Skolastik yang diperoleh melalui studi akademis - saat gereja dan teologianya menjadi sentral orientasi kehidupan. “Bahwa teologi menjadi memiliki peranan yang penting di dalam ikut menentukan kurikulum universitas tertentu di Eropa oleh karena teologia pada saat itu telah menjadi salah satu divisi ilmu.”⁷ Teologi menjadi aspek penting dalam mengarahkan dan menghasilkan suatu kurikulum pendidikan pada masa itu di Eropa. Gereja dan teologi menghidupi kehidupan manusia pada saat itu.

Di sisi lain, teologi menjadi subordinasi bahkan disingkirkan karena peran rasio yang terlalu besar sehingga teologi untuk dapat diterima harus rasional dan historikal. Teologi bukan membicarakan ranah metafisis/ontologis melainkan pemahaman konsepsi manusia secara rasional dan empiris. Teologi di bawah kendali rasio, akibatnya segala sesuatu yang berkaitan dengan teologi harus diukur dengan rasio. Hal itu terjadi mulai pada masa Renaissance dan *aufklarung*, hingga berlanjut pada masa modern. Selanjutnya manusia modern menempatkan kebenaran Allah dalam kebenaran rasional mereka. Kebenaran Allah dalam perspektif manusia modern adalah kebenaran yang dapat dipikirkan sehingga teologi adalah kebenaran rasional yang terukur dan ilmiah.

Dalam perkembangannya, teologi Kristen dihadapkan pada pemikiran postmodernisme – meskipun tidak dapat dipastikan kapan masa postmodern berlaku dan masa modern berhenti—yang cenderung melakukan sintesa bahkan sinkretisme—menekankan intuisi/perasaan—iman Kristen terhadap berbagai kepercayaan dan ideologi profan yang ada, dengan tujuan mencapai kebenaran yang absolut dalam dimensi kosmologis tanpa menempatkan rasio sebagai penentu akhir suatu kebenaran.

Pemikiran postmodernisme muncul sebagai anti-tesis terhadap pemikiran modern yang berdasarkan pada subjektivitas individu yang bertumpu pada Rasionalisme

⁶Lukito, Daniel Lukas. *Pengantar Teologia Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 21.

⁷Halim Wiryadinata, “An Evaluation Of Liberation Theology in The Light Of Its Praxis,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 1–10.

dan Empirisisme. “Postmodernisme merupakan penolakan terhadap cara pikir orang modern.”⁸ “Postmodernisme berpendapat bahwa semua pengetahuan manusia tak terelakkan adalah ciptaan kebudayaan. Karena manusia tidak pernah berada di luar pengaruh kebudayaan yang membentuk mereka menjadi siapa mereka, pengetahuan manusia akan selalu merupakan produk waktu dan tempat.”⁹ Selanjutnya “Postmodern dengan holismenya mencakup integrasi seluruh dimensi dari kehidupan pribadi – perasaan, intuisi, dan kognitif.”¹⁰ Hal itu berarti teologi Kristen dihadapkan dengan eksistensi individu yang relativisme dan pluralisme jauh dari konteks permanensi universal.

Pada masa sekarang, teologi yang berkembang adalah teologi yang berorientasi pada Sekularisme berdasarkan asumsi-asumsi dan dugaan-dugaan yang dibangunnya.¹¹ Teologia Kristen mengalami pergeseran makna atau masuk dalam usaha melakukan redefinisi teologia berdasarkan nilai-nilai sekularisme yang mendominasinya. Pereduksian makna teologis teks Kitab Suci menghasilkan perubahan perspektif pribadi terhadap suatu kebenaran teologis. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah konstruksi teologi Kristen pada masa kini yang cenderung didominasi oleh kekuatan paham Sekularisme kontemporer. Apakah teologi Kristen mampu menghadirkan teologi yang memiliki kebenaran Allah di masa kini atau teologi Kristen dibangun berdasarkan pada nilai-nilai paham kontemporer? Pada bagian selanjutnya disajikan bentuk teologi Kristen yang subjektif – jika setuju dengan konteks subjektivitas - yang mencoba melakukan konstruksi teologi dalam konteks reposisi pemikiran warga gereja pada masa kini yang bukan bersifat metafora simbolik melainkan realitas dinamis pragmatis.

2. Metodologi

Artikel ini merupakan sebuah penelitian teologis yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif literatur untuk memahami teologi Kristen dalam fungsinya bagi pemahaman warga gereja. Istilah teologi harus dipahami dalam pengertiannya secara luas, komprehensif dan berimbang, sehingga warga gereja pun dapat memahaminya sebagai sebuah pengetahuan yang logis dan memberikan konstruksi iman. Analisis filosofis lebih kepada memberikan pemahaman secara luas dan mengakar pemahaman dari istilah dan konten teologi bagi warga gereja. Karena

⁸Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 9.

⁹Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Obor, 2009), 280.

¹⁰Granz. *Op., Cit.* 29.

¹¹Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Teologi Sekularisasi,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

sejatinya setiap warga gereja memiliki pemahaman yang beragam tentang Allah. Dan jika pemahaman tersebut tidak dimengerti secara tepat dapat menghasilkan pemahaman-pemahaman teologi yang liar.

3. Pembahasan

Teologi dalam Dua Sisi

Teologi yang dipahami secara berimbang harus memperhatikan dua hal tentang ranah terbatas dan tak terbatas dari wilayah cakupan teologi.

Ranah tak Terbatas

Teologi berkaitan dengan Theos/Allah yang dipahami sebagai pribadi yang transenden dan imanen. Allah dalam filsafat diidentifikasi sebagai Sang Ada yang tidak diadakan. Teologi berarti usaha untuk memahami Sang Ada secara ontologis atau metafisika. Eksistensi Sang Ada dipahami dengan sempurna hanya dalam perspektif diri-Nya sendiri. Selanjutnya teologi dimengerti sebagai “Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa).”¹² Hal itu berarti teologi sebagai ilmu yang berorientasi pada subyektifitas Allah, tanpa terjebak dalam pembangunan konsep/ide Allah yang berasal dari ciptaan.

Konsekuensi yang muncul adalah perbedaan kualitas antara Pencipta dan ciptaan. Ciptaan berusaha mendapatkan pemahaman tentang Allah secara utuh, tetapi usaha itu harus tunduk pada keterbatasan ruang, waktu dan gerak. Pemahaman lain tentang teologi adalah sebagai “Usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan/atau Allah.”¹³ Artinya, teologi berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi subjektif yang terarah dan terukur.

Allah pada diri-Nya sendiri adalah pribadi yang tak terbatas—Ia ada dalam keadaan-Nya tanpa ada yang mengadakan-Nya—yang tidak mengalami proses menjadi (becoming) dan berhenti pada titik tertentu. Istilah lain menegaskan bahwa Allah sempurna dalam eksistensi-Nya. Teologi berbicara tentang Allah, yang berarti juga berbicara tentang kekekalan Sang Ada itu sendiri. Kekekalan yang tidak terikat oleh suatu keterbatasan, kekekalan yang tidak akan menjadi musnah atau berubah menjadi yang terbatas. “Teologi adalah satu pendekatan terhadap kenyataan secara menyeluruh.

¹²Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 1090.

¹³*Ibid.*

Teologi bertujuan menjelajahi kenyataan.”¹⁴ Kenyataan meliputi kenyataan yang nampak dan yang tidak nampak/ yang kekal. “Maka, kurang lebih teologi terfokus pada Tuhan atau tuhan-tuhan.”¹⁵ Hal itu berarti teologi berorientasi pada ranah tak terbatas — focus pada Tuhan - yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Teologi dalam perspektif ranah tak terbatas menegaskan bahwa secara definitif teologi melampaui akal manusia karena hal itu berkaitan dengan Allah. Allah sejatinya adalah pribadi yang dapat dipertanyakan dan terbuka sehingga kebenaran sejati hanya ada pada diri-Nya sendiri. Kebenaran Allah tidak dapat dimonopoli oleh seseorang atau kelompok orang dan dijadikan suatu kebenaran yang mutlak. “Manusia sebenarnya tidak akan pernah mampu berbicara mengenai Tuhan, karena Tuhan yang Maha itu mustahil dipahami oleh otak manusia.”¹⁶ Ini menegaskan bahwa Tuhan dalam ranah tak terbatas adalah mandiri dan tidak diinterpretasikan. “Tuhan tidak mungkin didefinisikan manusia, karena pendefinisian hanya akan membuat Tuhan yang besar itu tereduksi dan mati.”¹⁷ Hal itu berarti Tuhan dalam dimensi tak terbatas melampaui segala hal usaha manusia dalam melakukan identifikasi melalui definisi-definisi terbatas.

Teologi dalam ranah tak terbatas sejatinya adalah milik Sang Ada itu sendiri karena kebenaran Allah adalah kebenaran sejati pada diri-Nya sendiri tanpa manusia mampu memahaminya. Kebenaran Allah dalam keterbatasan ruang dan waktu adalah kebenaran Allah yang mengalami reduksi interpretasi pribadi sehingga kebenaran yang muncul bersifat parsial kontekstual. Allah dan kebenaran-Nya dipercaya dalam ketak-terbatasan-Nya. “Bahwa kita tidak bisa mencapai kebenaran mutlak dan karenanya kita harus puas dengan kebenaran yang berdaya-guna.”¹⁸ Kebenaran mutlak — permanen, tidak terikat oleh ruang dan waktu—adalah milik Allah yang sempurna dan manusia sebagai ciptaan hanya memperoleh kebenaran melalui tindakan yang terbatas dan masih dapat mengalami proses perubahan atau dinamisasi. Hal itu sesuai dengan Kitab Ulangan 29:29 “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita...” Teologi dalam ranah tak terbatas menegaskan bahwa ada perbedaan antara kebenaran Pencipta (mutlak, permanen, universal) dengan ciptaan (kebenaran yang terbatas, dinamis, parsial, tentatif).

¹⁴Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 6.

¹⁵Connolly, Peter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 317.

¹⁶Audifax. *Semiotika Tuhan* (Yogyakarta: Pinus, 2007), 73.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Ewing, A. C. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),

Ranah Terbatas

Teologi dalam ranah terbatas dipahami melalui bahasa tafsir sehingga kebenarannya bukan kebenaran yang mutlak/absolut melainkan kebenaran parsial yang ter subordinasi pada kebenaran universal. Identifikasi Allah dalam ranah terbatas menggunakan bahasa analogi yang kebenarannya diperoleh secara derivatif dari kebenaran primer yaitu kebenaran Allah. “Jadi, meskipun secara etimologis teologi berarti “ilmu tentang/dari Allah”, pribadi Allah sendiri tidak pernah langsung menjadi sasaran (subject-matter) teologi. Yang menjadi sasaran teologi adalah gambaran-gambaran atau bahkan model-model mengenai Allah.”¹⁹ Teologi dalam ranah terbatas menampilkan kebenaran yang diperoleh melalui bahasa tafsir tentang gambaran Allah.

Teologi dalam ranah terbatas dipahami sebagai hasil olah pikir manusia yang dirumuskan dalam batasan-batasan bahasa dan budaya. “Teologi adalah pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu.”²⁰ Hal itu berarti teologi dalam ranah terbatas dihasilkan dari rasio manusia yang terbatas sehingga hasil teologi tidak dapat menjadi kemutlakan sepanjang masa.

Selanjutnya, teologi dalam ranah terbatas dilakukan manusia untuk mendapatkan pemahaman tentang Allah berdasarkan teks-teks Alkitab yang memiliki keterbatasan dan mesin olah pikiran yang terbatas pula, sehingga hasil dari suatu keterbatasan tidak dapat menjadi obsolutisme kebenaran. Teologi dihasilkan dari system ilmu pengetahuan dalam batasan-batasan tertentu. “Teologi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan adikodrati yang objektif lagi kritis dan yang disusun secara metodis, sistematis dan koheren; pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu.”²¹ Hal itu berarti teologi pada satu sisi sistem operasionalnya berdasarkan metode ilmiah, di sisi lain teologi terikat dengan kepercayaan subyektivitas.

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan gagasan teologi, menegaskan bahwa manusia sejatinya tidak mampu secara langsung memahami Allah dalam eksistensi-Nya sebagai Allah yang berdaulat. Sebaliknya dalam keterbatasan bahasa, hasil teologi atau pemahaman terhadap Allah tidak dapat dibekukan dan dibakukan dalam terminus-terminus atau definisi-definisi manusiawi. “Tuhan bukanlah yang ada dalam definisi-

¹⁹Natar, Asnath N, dkk (penyunting). *Teologi Operatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 15.

²⁰Dister, Niko Syukur. *Pengantar Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 1991), 17.

²¹*Ibid.*, 33.

definisi di berbagai agama.”²² Artinya, pencarian Tuhan/Allah melalui keterbatasan bahasa tidak berhenti pada terminus-terminus teologi melainkan melalui terminus-terminus teologi kebenaran Allah dapat diteguhkan meski tidak dapat menjadi suatu kemutlakan.

Teologi dalam keterbatasannya menjadi media pencarian terhadap kebenaran Allah yang telah dibatasi. Kebenaran Allah mengatasi segala hal yang ada dalam keterbatasan manusia sehingga manusia diharapkan tidak terjebak pada istilah-istilah atau simbol-simbol teologis yang dianggap permanen. Selanjutnya teologi dalam ranah keterbatasan dikonstruksi berdasarkan pada hasil interpretasi yang diwujudkan dalam komunikasi bahasa secara analogi.

Usaha memenuhi kebutuhan terhadap pemahaman teologi terjadi pada batasan waktu tertentu yang tidak dapat dijadikan suatu ketetapan yang segalanya tergantung pada hasil ketetapan itu. Segala hal dalam keterbatasan makna teologi terbuka terhadap perubahan dan koreksi karena dihasilkan dari interpretasi. Proses interpretasi dipengaruhi oleh aspek-aspek yang terbatas, temporer dan kebenarannya berkaitan dengan situasi dan kondisi yang mendominasi pada masanya.

Teologia dalam keterbatasan ciptaan merupakan usaha rasio untuk menegaskan bahwa manusia tidak dapat menyelesaikan struktur teologianya dan berhenti secara permanen bebas dari ruang dan waktu, sebaliknya manusia sepanjang ruang dan waktu secara dinamis melakukan proses dialog teologis.

Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja

Sepanjang sejarah ruang dan waktu, teologi telah acap kali melewati dekonstruksi, konstruksi dan rekonstruksi berdasarkan pada suatu keterbatasan (berdasarkan ideologi/faham, filsafat). Hasil yang diharapkan adalah suatu bentuk teologi yang permanen dalam rentang waktu yang mengalami perubahan. Akibatnya makna teologi selalu mengalami koreksi terhadap bentuk teologi masa lalu. Konstruksi teologi yang dimiliki warga gereja cenderung muncul dan mendominasi perilaku kehidupan warga gereja, baik yang disadari maupun tidak. Warga gereja berusaha berteologi secara sadar maupun tidak dalam konteks segala keterbatasan yang dimilikinya.

Pada masa kini, bentuk teologi yang diharapkan adalah teologi yang mewujudkan relasi sebagai berikut:

²²Audifax. Op., Cit. 73.

Teologi Relasi Historis

Teologi yang disajikan pada dekade II abad ke-21 berkaitan dengan proses kehidupan yang tidak hanya berdasarkan pada rasio, tetapi berkaitan secara holistik baik secara individu maupun kelompok. Aspek sejarah pada masa kini tetap menjadi aspek yang tidak dapat dihilangkan, karena sejarah masa kini tidak dapat lepas dari masa lampau. “Berteologi tanpa mengetahui sejarah sama dengan hidup tanpa pengalaman.”²³ Hal itu berarti sejarah masa lalu memberikan alasan tersendiri untuk menghadirkan sejarah masa kini dan masa depan. Demikian juga bentuk teologinya tidak dapat lepas dari nilai-nilai teologi masa lampau.

Teologi masa lampau menegaskan bahwa sumber teologi adalah Alkitab, demikian juga masa kini sumber teologi tetap pada Alkitab dalam perspektif masa kini tanpa menghilangkan atau menolak kebenaran-kebenaran Allah yang ada dalamnya. Selanjutnya teologi masa lalu dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai konsili yang sah, demikian juga pada masa kini teologi dikonstruksi berdasarkan koreksi nilai-nilai masa lalu. “Jadi sejarah tidak hanya dipelajari menurut pandangan pihak-pihak yang dominan, sebagaimana tercermin dalam keputusan konsili-konsili dan sinode-sinode, tetapi juga menurut pandangan pihak yang terpinggirkan atau termarginalisasi dalam masyarakat seperti kaum perempuan dan kaum miskin.”²⁴ Hal itu berarti sejarah yang mempengaruhi konstruksi teologi bukan hanya yang berasal dari kaum dominasi tetapi juga dari kaum subordinasi.

Teologi memiliki relasi historis yang tidak dapat dihilangkan atau dianggap hilang sehingga nilai-nilai teologi masa lalu tetap menjadi bagian dari teologi masa kini dan teologi masa kini menjadi bagian dari teologi masa depan. “Kebenaran yang ada sekarang, diuraikan sebagai penafsiran tentang apa yang dikatakan atau ditulis di masa lampau.”²⁵ Artinya kebenaran yang ada pada masa kini tetap berkaitan dengan kebenaran masa lampau meskipun mengalami koreksi parsial. Adanya koreksi teologi menegaskan bahwa kebenaran dalam ruang dan waktu tidak dalam posisi bebas koreksi atau kebenaran yang mutlak.

Teologi Relasi Dialogis

Teologi masa kini dihadapkan dengan konteks dialogis yang menegaskan suatu pemenuhan kebutuhan gereja atau umat local. Adanya tatanan kehidupan yang majemuk

²³Drewes. *Op., Cit.* 123.

²⁴*Ibid.*, 124.

²⁵Avis. *Op., Cit.* 104.

dalam bidang apapun diharapkan dapat menghasilkan pemahaman teologi yang saling menghargai dan menghormati. Teologi relasi dialogis bertujuan untuk menempatkan teologi pada posisi yang terbuka terhadap kebenaran lain tanpa terjebak pada sikap sinkretisme atau sintesa teologi yang akhirnya menghasilkan bias dan tidak sehat.

Sikap dialogis menegaskan bahwa tidak ada satu bentuk teologi yang mendominasi teologi lain yang ‘tidak sewarna atau sebangun’. Sebaliknya teologi relasi dialogis menempatkan segala bentuk teologi pada posisi terbuka terhadap koreksi dan terhindar dari sikap pemutlakan atau absolutism teologi. “Kita bisa saling mengkritik di dalam rangka menemukan kebenaran yang akan membebaskan kedua belah pihak dan kritik sudah mengasumsikan bahwa kita tidak mengabsolutkan posisi kita menjadi tidak bisa dikritik.”²⁶ Hal itu berarti dialogis menempatkan lawan dialog pada posisi yang sama terhadap pencarian kebenaran teologi bukan sebagai posisi yang didominasi atau sebaliknya yang mendominasi. “Jadi, jelaslah bahwa setiap penafsiran “Kristen” sejati harus sah dan benar, dan justru karena alasan ini, harus juga bisa diterima oleh pihak yang ditafsirkan.”²⁷

Teologi Relasi Kontekstual

Teologi adalah usaha kritis manusia untuk memahami Allah dalam keberadaannya. Usaha manusia berkaitan dengan konteks manusia berteologi yang meliputi latar belakang dan tujuan termasuk proses teologi yang dijalankan.

Kontekstualisasi teologi menempatkan teologi pada pemikiran kekinian yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh jemaat. “Teologi yang ingin menjadi relevan dalam budaya tertentu”²⁸ Hal itu berarti teologi yang dihasilkan dalam konteks harmonis dan serasi tanpa terjebak dalam toleransi negative yang menghilangkan makna teologi dan menguatkan makna cultural atau tradisi. Sejatinnya teologi tidak dapat bebas dari tradisi, namun teologi tidak pada posisi subordinasi dari tradisi dan teologi tidak pada posisi dominasi terhadap tradisi. Artinya, teologi berdialog atau bermitra dengan tradisi tanpa mengalami reduksi interpretasi. Hasilnya teologi tidak jauh berpisah dengan tradisi sebaliknya teologi menegaskan kebenaran-kebenaran dalam tradisi yang segalanya bersumber pada kebenaran sejati yaitu Allah. Allah dimuliakan dalam berteologi dan bertradisi warga gereja.

²⁶Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 74.

²⁷Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 107.

²⁸Hesselgrave, David J dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 75.

Teologi relasi kontekstual berusaha memahami teks dan konteks atas teks dan mencari kebenarannya melalui metode dialektika tanpa masuk dalam teologi yang tidak relevan atau terjebak dalam usaha-usaha kompromi dan sinkretis teologi. Kontekstualisasi teologi yang dilakukan warga gereja tetap menempatkan Alkitab sebagai sumber kebenaran Allah yang tidak dapat digantikan.

Kontekstualisasi teologi tidak membawa Allah pada belenggu budaya atau tradisi, sebaliknya budaya atau tradisi digunakan untuk Allah dimuliakan. Allah tidak terbelenggu oleh kebudayaan manusia. Ia mengendalikan pemakaiannya untuk maksud pernyataan-Nya yang kudus, bahkan dalam konteks hidup berbangsa atau nasionalisme.²⁹ Artinya, Allah berdaulat terhadap tradisi dan kontekstualisasi teologi yang dibangun oleh ide-ide/gagasan manusia ciptaan-Nya demi kemuliaan-Nya dinyatakan di tengah manusia.

4. Kesimpulan

Teologi adalah pemikiran yang luas yang meliputi dimensi tak terbatas dan terbatas. Teologi berkaitan dengan Allah yang berdaulat dan mengontrol segala hal yang ada dalam ciptaan-Nya. Teologi berusaha memahami Allah dalam kacamata manusiawi (warga gereja) yang terbatas pada keterbatasan ciptaan. Manusia memahami Allah dengan menggunakan bahasa analogi/perbandingan yang memiliki kebenaran yang terbatas. Pada kenyataan Allah sejatinya adalah Allah yang tidak dapat seutuhnya dipahami oleh manusia, sehingga Allah membuka diri-Nya untuk manusia dapat memahami Allah. Itupun hanya oleh anugerah Allah, manusia mampu memahami Allah. Keterbatasan manusia memahami Allah menghasilkan usaha pemahaman berdasarkan asumsi-asumsi dasar yang benar pada dirinya sendiri.

Usaha memahami Allah meliputi teologi yang berelasi terhadap sejarah. Sejarah tidak dapat dipisahkan untuk menghasilkan teologi masa kini. Sejarah memberikan penegasan bahwa melalui Allah menyatakan diri dalam fragmentasi kehidupan manusia sehingga pada masanya manusia memahami Allah. Selanjutnya teologi berelasi dialogis, menempatkan posisi yang saling menghargai dan menghormati tanpa usaha untuk mendominasi satu terhadap yang lain atau berlaku superioritas terhadap yang lain. Terakhir, teologi berelasi kontekstual yang menegaskan bahwa kebenaran Allah dapat

²⁹Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

diperoleh melalui pemahaman kultural budaya tanpa terjebak dalam kompromi negatif atau sinkretisme sesaat.

Teologi yang disajikan merupakan bentuk teologi yang diharapkan mampu mengisi kebutuhan teologi masa kini yang dianggap sebagai pemenuhan tentatif dan pada masanya dapat dikoreksi sesuai dengan kebutuhan zaman. Reposisi pemikiran warga gereja yang semula tidak jelas karena adanya suatu keterbatasan atau suatu kepentingan menghasilkan perspektif negatif terhadap teologi maupun tradisi, setelah memahami deskripsi ini diharapkan warga gereja mampu memberikan perspektif teologis yang sehat terhadap tradisi dan konsep-konsep teologis kontekstual. Allah harus dimuliakan dalam dunia ciptaan-Nya melalui kita – warga gereja – umat Allah.

5. Referensi

- Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- B. F. Drewes dan Julianus Mojau. *Apakah itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002
- Connolly, Peter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ewing, A. C. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001
- Hesselgrave, David J dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Holmes, Arthur G. *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*. Jakarta: LR II, 1990
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Obor, 2009
- Lukito, Daniel Lukas. *Pengantar Teologia Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1996
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Siahaan, Harls Evan. “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51.” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- W. Andrew Hoffercker. (ed). *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol 1*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Wiryadinata, Halim. “An Evaluation Of Liberation Theology in The Light Of Its Praxis.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 1–10.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Mengkritisi Teologi Sekularisasi.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.